



“Penguatan praktik pengelolaan perikanan skala kecil yang berkelanjutan dalam rangka menjaga habitat perlindungan dugong di Sulawesi Utara”

Lembaga Perkumpulan KELOLA MANADO



LAPORAN AKHIR PROGRAM

(April 2021 Mei 2022)

I. INFORMASI PROGRAM

<u>Wilayah Pendanaan</u>	:	Koridor Laut Sulawesi Utara
KBA	:	Taman Nasional Bunaken
Strategic Direction(s)	:	1. Mengatasi ancaman terhadap spesies prioritas tinggi 2. Meningkatkan pengelolaan Area Penting bagi Keanekaragaman Hayati (Key Biodiversity Area) dengan atau tanpa status perlindungan resmi 3. Mendukung pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan oleh masyarakat di lokasi dan koridor prioritas 4. Memperkuat aksi berbasis masyarakat untuk melindungi spesies dan kawasan laut
Nama Proyek	:	Penguatan praktik pengelolaan perikanan skala kecil yang berkelanjutan dalam rangka menjaga habitat perlindungan dugong di Sulawesi Utara
<u>Nomor Laporan</u>	:	01
<u>Periode waktu</u>	:	April 2021 – Mei 2022 (14 bulan)
<u>Disampaikan oleh</u>	:	Decky Tiwow (Koordinator program)
<u>Tanggal</u>	:	10, September, 2021

Hibah CEPF:

(a) dalam USD: **32,142.86**

(b) dalam mata uang lokal (Rp) : **450.000.000**

Kontribusi Mitra: berupa *In kind* meliputi alokasi staff, kantor dan perlengkapan pendukung kerja

Kontribusi donor (program) lain (jika ada): -

Periode program: April 2021 – Mei 2022

Lembaga pelaksana (mitra): Perkumpulan KELOLA Manado

II. RINGKASAN

Tim bekerja pada KBA Taman Nasional Bunaken Koridor Laut Sulawesi Utara, tepatnya di desa Arakan, desa Rap-rap, Kecamatan Tatapaan, Kabupaten Minahasa Selatan, desa Poopoh Kecamatan dan desa Bango Mantehage, kecamatan Wori, kabupaten Minahasa Utara, provinsi Sulawesi Utara. Persoalan skema perikanan skala kecil yang tidak dikelola dengan baik meliputi: nelayan tidak terorganisir, adanya kelompok nelayan fiktif yang dibentuk atas dasar mendapatkan bantuan pemerintah, serta beberapa praktik penangkapan ikan yang tidak ramah lingkungan Kasus penemuan dugong terdampar maupun tertangkap jaring nelayan di Sulawesi Utara menunjukkan tingginya tantangan konservasi spesies ini. Pengetahuan masyarakat dapat dikategorikan relatif rendah ketika menemukan dugong terjaring, dalam keadaan hidup maupun mati. Untuk mengatasi persoalan ini, tim kami bekerja untuk (tujuan program) melalui kegiatan 1.Penjangkauan dan Sosialisasi; 2.Pengumpulan data karakteristik perikanan dan social ekonomi nelayan di desa target jenis tangkapan, alat tangkap; 3.Pemetaan wilayah tangkap /budidaya perikanan skala kecil; 4. Menyelenggarakan FGD untuk membahas peluang pengembangan potensi perikanan skala kecil; 5 Pengumpulan data perkiraan populasi dugong, peta habitat spesifik dan pemetaan lamun sumber pakan dugong;6 Pengembangan database dugong mencakup potensi wilayah sebaran, dugaan populasi, riwayat kasus temuan, terdampar, aktivitas kelompok peduli dugong dan aktivitas perikanan yang merusak ekosistem; 7 Pelatihan pengelolaan database dugong kepada Kelompok Peduli Dugong : 8 Penyusunan Kesepakatan partisipatif perlindungan dugong dan ekosistemnya

Selama periode April 2021 hingga Mei 2022, kami telah melakukan kegiatan 1, 2, 3, 4, 5, 8 (diatas) yang melibatkan total 120 orang (116 perempuan, 4 laki-laki). Beberapa hasil yang telah dicapai adalah adanya Data karakteristik perikanan yang meliputi yang meliputi jenis API, spesifikasi kapal, spesies target dan non target, metode penangkapan ikan, penanganan di hasil, tangkapan di atas kapal dan paska tangkap, dan informasi terkait lainnya, serta informasi sosial ekonomi nelayan, termasuk skema rantai produksi tersedia; 1 peta tematik wilayah tangkap ikan perikanan skala kecil; Data perkiraan populasi Dugong yang meliputi jumlah atau intensitas kemunculan (jumlah kelompok, individu, anakan), waktu perjumpaan, peta habitat spesifik, daerah padang lamun, area perjumpaan, dan informasi kasus interaksi dugong tersedia; kesepakatan membentuk 1 kelompok peduli dugong di Desa Arakan, publikasi di sosial media KELOLA dan Buletin LOLARO 100 Eks. Hasil-hasil ini tercapai karena adanya dukungan pemerintah desa, keterlibatan masyarakat, dan kedisiplinan tim dalam mengelola waktu dan anggaran. Namun, output “peningkatan kapasitas nelayan dan ibu-ibu” belum bisa dicapai. Tim telah berkoordinasi dengan pihak BTNB terkait Program.

Di sisi lain, tim mengalami beberapa tantangan dalam pelaksanaan program. Di tingkat provinsi, terjadi perubahan Kepala Dinas, sehingga prioritas program DKP tidak lagi untuk mata pencaharian masyarakat. Untuk itu, tim akan melakukan audiensi dengan Kepala Dinas dan mencari sinergi antara program pemerintah dengan PKW2. Tantangan lain adalah kondisi cuaca ekstrim menyebabkan gelombang tinggi sehingga tim terpaksa menunda keberangkatan ke desa; hal ini membuat kegiatan tertunda selama 3 minggu. Tim kemudian melakukan koordinasi dan kontak dengan masyarakat desa melalui telepon; tim mendorong kelompok tetap melakukan diskusi kampung. Tim juga mengalami tantangan untuk melibatkan kaum muda; mereka lebih memilih bermain sosial media di telepon seluler. Untuk itu, tim akan mengajak para mahasiswa KKN untuk terlibat dalam kegiatan kaum muda dengan harapan mahasiswa KKN akan menjadi penarik kaum muda di desa.

Bila disimpulkan, selama periode ini, program telah memberikan indikasi dampak terhadap perlindungan pelestarian spesies melalui kesepakatan dan tim pengawas. Hal ini masih perlu dikonfirmasi di akhir program dengan melihat penurunan ancaman dari perburuan penyu dan pengeboman ikan. Indikasi dampak lainnya adalah tata kelola habitat. Dengan adanya kelompok pengawas di desa, diharapkan daerah pesisir dan laut terjaga dari ancaman. Hal ini juga akan dikonfirmasi di akhir program dengan melihat kesehatan terumbu karang dan lamun. Di tingkat masyarakat, belum terlihat perubahan perilaku namun sudah tampak keterlibatan masyarakat yang semakin meningkat, adanya peningkatan pengetahuan, serta keterampilan budidaya kepiting melalui pelatihan yang diberikan.

III. CAPAIAN

A. Objective : Dukungan para pihak dalam perlindungan dugong dan habitatnya melalui pengelolaan perikanan skala kecil yang ramah lingkungan dan berkelanjutan di empat desa, serta peningkatan pendapatan masyarakat di desa Arakan melalui ecowisata dugong

B. Output

Output 1 telah dicapai oleh program ini, yakni “Meningkatnya keterlibatan dan partisipasi aktif masyarakat nelayan dalam mengidentifikasi, memetakan, dan mengembangkan tata kelola perikanan skala kecil”.

Indikator output 1 yang *pertama* adalah “Terdapat setidaknya 20 nelayan/narasumber yang diinterview dan tersosialisasikan program dari 4 desa; *kedua* Informasi mengenai aktor, permasalahan, rencana pembangunan desa tersedia dari hasil interview;

Indikator kedua output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

1. *Penjangkauan dan sosialisasi; kegiatan ini dilaksanakan diawal program di empat desa target program, Desa Arakan, Desa Rap-rap, Desa Poopoh dan Desa Bango. Kegiatan ini dilaksanakan selama 1 hari di masing-masing desa, dan dilaksanakan pada tanggal 27 – 30 April 2021.warga desa yang diwawancarai sebanyak 22 orang (20 lk dan 2 pr). Capaian indikator ini bisa diverifikasi berdasarkan laporan kegiatan penjangkauan; foto kegiatan dan rekaman wawancara.*

Indikator yang *ketiga* dari output 1 adalah “Data karakteristik perikanan yang meliputi yang meliputi jenis API, spesifikasi kapal, spesies target dan non target, metode penangkapan ikan, penanganan di hasil tangkapan di atas kapal dan paska tangkap, dan informasi terkait lainnya, serta informasi sosial ekonomi nelayan, termasuk skema rantai produksi tersedia”.

Indikator ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

1. *Pengumpulan data terkait jenis tangkapan ikan, alat produksi dan metode penangkapan ikan, serta ekonomi masyarakat pesisir. Kegiatan dilakukan pada tanggal 18 Mei sampai 12 Juni 2021 dengan rincian sebagai berikut:*

Desa Rap-Rap (Kabupaten Minahasa Selatan) 18-22 Mei 2021 FGD dilakukan pada 22 Mei 2021, Desa Arakan (Kabupaten Minahasa Selatan) 25,26,27 dan 29 Mei 2021, FGD dilakukan pada 29 Mei 2021, Desa Poopoh (Kabupaten Minahasa), 1,2 dan 4 Juni 2021, FGD dilakukan pada 3 Juni 2021, Desa Bango (Kabupaten Minahasa Utara), 8,9,10 dan 12 Juni 2021. Jumlah warga desa yang diwawancarai sebanyak 42 orang terdiri dari 20 orang laki-laki, sedangkan peserta yang hadir dalam FGD sebanyak 15 Orang Laki-laki; Desa Rap-Rap (Kabupaten Minahasa Selatan), Jumlah warga yang hadir dalam kegiatan FGD sebanyak 5 orang Laki-laki; Jumlah warga yang diwawancarai sebanyak 11 orang laki-laki; Desa Arakan (Kabupaten Minahasa Selatan), Jumlah warga yang hadir dalam kegiatan FGD sebanyak 6 orang Laki-laki, Jumlah warga yang diwawancarai sebanyak 11 orang laki-laki; Desa Poopoh (Kabupaten Minahasa); Jumlah warga yang hadir dalam kegiatan FGD sebanyak 4 orang Laki-laki, Jumlah warga yang diwawancarai sebanyak 10 orang laki-laki; Desa Bango (Kabupaten Minahasa Utara), Jumlah warga yang diwawancarai sebanyak 10 orang laki-laki. Capaian indikator ini bisa diverifikasi dengan laporan kegiatan, foto kegiatan dan rekaman kegiatan.

Indikator yang keempat dari output 1 adalah “1 Peta tematik wilayah tangkap ikan/budidaya perikanan skala kecil yang mencakup informasi lokasi tangkapan/budidaya, jenis tangkapan di desa Arakan, Rap-rap, Poopoh dan Bango tersedia”.

Indikator keempat output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

- 1. Pemetaan Wilayah Tangkap & Budidaya Perikanan Skala Kecil; kegiatan ini dilaksanakan di empat desa target program, Desa Rap-rap 21-22 Mei, Desa Arakan 27-29 Mei, Desa Poopoh 3-5 Juni dan Desa Bango 10 – 11 Juni 2021. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 hari di masing-masing desa.,Kegiatan di setiap desa diawali dengan focus Grup discussion, kemudian pengambilan data dilapangan. Warga desa yang terlibat dalam kegiatan ini Desa Poopoh berjumlah 4 orang laki-laki, Desa Rap-rap berjumlah 5 orang laki-laki, Desa Arakan berjumlah 6 orang laki-laki. Capaian indikator ini bisa diverifikasi berdasarkan laporan kegiatan penjangkauan; foto kegiatan dan rekaman wawancara serta adanya 1 peta wilayah tangkap masing-masing desa..*

Indikator yang kelima dari output 1 adalah “Terlaksananya FGD bersama masyarakat 4 desa yang melibatkan 10 orang/desa yang terdiri dari unsur nelayan, pemdes, tokoh masyarakat”.

Indikator kelima output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

- 2. Peluang Pengembangan Potensi Perikanan Skala Kecil; kegiatan ini dilaksanakan di empat desa target program, Desa Arakan, Desa Rap-rap, Desa Poopoh dan Desa Bango, pada tanggal 23 - 30 Juni 2021. Kegiatan ini dilaksanakan selama 2 hari di masing-masing desa, hari pertama wawancara dan hari kedua pelaksanaan FGD. warga desa yang terlibat dalam kegiatan ini Desa Arakan sebanyak 14 orang, Desa Rap-Rap sebanyak 9 orang, Desa Poopoh sebanyak 11 orang, Desa Bango sebanyak 8 orang. Kegiatan ini adalah tindak lanjut dari kegiatan sebelumnya yaitu pendokumentasian alat tangkap perikanan skala kecil. Untuk itu salah satu persiapan yang dilakukan adalah dengan melakukan diskusi analisis hasil kegiatan 1.2 oleh tim program yang kemudian dipertajam dalam FGD di desa target. Kegiatan ini menghasilkan 3 Rekomendasi penting, yaitu 1. Potensi perikanan skala kecil yang perlu pengembangan adalah penangkapan Tuna, karena potensi sumberdaya yang cukup memadai. Meskipun demikian hanya sebagian kecil nelayan yang menangkap Tuna, karena terkendala peralatan, seperti mesin penggerak dan modal yang cukup besar dalam operasional karena jarak tempuh yang jauh. 2. Potensi perikanan skala kecil lain yang bisa dikembangkan adalah ikan demersal (ikan karang), selain potensi cukup banyak, pasar terbuka lebar, harga juga termasuk tinggi. Ikan jenis ini pasti laku terjual. 3. Untuk pengembangan perikanan tersebut, salah satu kebutuhan yang ditemukan adalah pengetahuan tentang variasi alat tangkap. Di semua desa target, hampir tidak ada pengembangan alat tangkap, tehnik penangkapan ikan sehingga hasil tangkapan dari waktu ke waktu tidak banyak perkembangan/peningkatan. Selain itu dibutuhkan pengembangan teknik pengolahan ikan. Transfer pengetahuan berlaku bagi semua desa target (Arakan, Rap-rap, Poopoh, dan Mantehage I Bango) baik dari segi penangkapan ikan tuna maupun ikan karang. Capaian Indikator ini bisa divervikasi dalam laporan, foto kegiatan, dan rekomendasi kegiatan.*

Output 2 telah dicapai oleh program ini, yakni “*Mengintegrasikan kesepakatan perlindungan dugong dengan rekomendasi praktik pengelolaan perikanan skala kecil dalam profil karakteristik perikanan di empat desa*”.

Indikator output 2 yang pertama adalah “Data perkiraan populasi Dugong yang meliputi jumlah atau intensitas kemunculan (jumlah kelompok, individu, anakan), waktu perjumpaan, peta habitat spesifik, daerah padang lamun, area perjumpaan, dan informasi kasus interaksi dugong tersedia”.

Indikator pertama output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

- 1. Pengumpulan data perkiraan populasi dugong, peta habitat spesifik dan pemetaan lamun sumber pakan dugong; kegiatan ini dilaksanakan di desa Arakan sebagai desa target utama program. Kegiatan dilakukan*

selama 3 kali Bulan Purnama, Bulan Juni, Juli dan September. Kegiatan ini didahului dengan survei awal kemudian diikuti dengan kegiatan FGD yang dihadiri oleh 13 orang (laki-laki) terdiri dari perangkat desa dan nelayan Arakan. Kegiatan pengumpulan data dilakukan pada saat bulan Purnama setiap bulannya sebanyak 3 kali, pada Juni (tgl 24-26), Juli (24-25) dan September (21-22). Kegiatan pemantauan dilakukan pada sore Jam 16.30 – 19.30 hingga malam hari dan subuh – pagi hari (jam 04.30 – 6.30). waktu pemantauan ini dilakukan berdasarkan informasi yang disampaikan nelayan pada saat FGD. Hasil yang dicapai, duyung terlihat seekor di pagi hari (06.00 – 06.30 pagi) pada survei pertama dan terlihat pada sore hari pada pukul 17.00-18.00 di survei kedua dan ketiga. Hasil lain adalah peta batimetri kolam Dugong, peta lokasi pemantauan. Sedangkan untuk suhu dilakukan sebanyak 3 kali dan tutupan karang, sudah tercapai pada periode ini. Capaian ini bisa diverifikasi pada laporan (termasuk daftar hadir), foto, dan video (diambil dari permukaan).

Indikator output 2 yang kedua adalah “ 1 system database dugong berbasis elektronik dan manual tersedia”

Indikator kedua output ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

Pengembangan database; kegiatan ini dilakukan secara daring, diikuti oleh 7 orang peserta (4 orang Kelola) 3 orang volunteer (4 laki-laki; 3 perempuan). Kegiatan ini difasilitasi oleh Lalu Abdi dan Denny Aladin Siregar dari Burung Indonesia. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 29 Maret 2022, peserta berkumpul di Sekretariat KELOLA di Daseng Kinamang. Materi yang diterima adalah pengenalan aplikasi Kobotoolbox; cara membuat kuisisioner (pertanyaan) editing pertanyaan; deploying form; praktek Menyusun kuisisioner; cara mengisi /input data; cara menggunakan aplikasi di ponsel Android, cara input data dan submit kuisisioner. Kegiatan ini untuk finalisasi database monitoring dugong, setelah pelatihan tanggal 29 Maret. Kegiatan dilaksanakan tanggal 6 April 2022 dihadiri oleh Staf KELOLA dan volunteer Mahasiswa Politeknik Negeri Manado.

Kegiatan ini dilaksanakan untuk finalisasi database, untuk penggunaan nama pengamat, usulan pertama dimasukkan secara bebas, akhirnya disepakati akan diisi oleh Tim pengamat, KELOLA, KPD dan Kelompok Nelayan. Karena input data perlu adanya verifikasi dan validasi data. Kemudian kelengkapan lainnya di penjelasan setiap pertanyaan dan menambahkan keterangan terhadap pertanyaan yang kemungkinan data bisa lebih dari satu serta sumber informasi dan dilanjutkan Praktek input data. Hal ini perlu dilakukan untuk mematangkan penggunaan aplikasi serta, untuk kebutuhan pelatihan kepada masyarakat nelayan yang nantinya sebagai penginput data. Capaian ini bisa di verifikasi lewat foto dan rekaman zoom, serta system database yang sudah terbangun.

Indikator output 2 yang ketiga adalah 75 % peserta pelatihan mengetahui dan memahami cara mengoperasikan software data base

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 28 April mulai jam 10 pagi. Kegiatan diikuti oleh 4 orang dari KPD Desa Arakan, 2 orang dari Desa Rap-rap, nelayan sekaligus perangkat Desa, dan 2 orang dari Desa Poopoh, 1 orang nelayan dan 1 orang sekretaris Desa. Sebelum pelatihan dimulai, peserta mengisi Pre Test untuk mengetahui pengetahuan peserta terkait data dan aplikasi secara database. Hasil pre test 42,5% mengisi pre test dengan benar.

Kegiatan ini dimulai dengan penjelasan/pengantar singkat dari Program mnager Perkumpulan KELOLA, terkait pelatihan database. Sejak perencanaan program, pelatihan ini awalnya akan difasilitasi oleh Dosen dari Fakultas Tehnik Universitas Sam Ratulangi, selaku pengembangan database, akan tetapi karena tidak terjadi kesepakatan waktu dalam beberapa kali perencanaan, maka bersama dengan Burung Indonesia, KELOLA dilatih untuk mengembangkan system monitoring database dengan menggunakan aplikasi open source KoboToolbox/KoboCollect, berbasis Android. Hasil ini kemudian diterapkan dan dilatih kepada KPD, Nelayan dan perangkat Desa yang hadir untuk digunakan. Para Relawan Desa ini yang akan melakukan input data, pada saat berjumpa di laut atau berdasarkan informasi dari nelayan yang melaut.

Para relawan di perkenalkan mengapa pentingnya database (presentasi singkat) KoboToolbox. Setelah pengenalan, kemudian mereka dilatih dari mulai menginstall Kobocollect, mengatur server (kelola_manado) dan password. Kemudian mengunduh form yang sudah dikembangkan sebagai dasar penginputan data. Selesai Install Kobocollect, peserta mencoba mempraktekkan input data perjumpaan dengan dugong. aplikasi yang dibuat terdiri dari 13 pertanyaan.

Selesai praktek pengisian, peserta mengisi Post Test. Hasilnya menunjukkan 85% peserta mengisi post tes dengan benar, bisa dikatakan pelatihan berhasil dilaksanakan.

Indikator output 2 yang keempat adalah “Terbentuk setidaknya 1 KPD di desa lokasi kolam dugong (Desa Arakan); 1 dokumen kesepakatan komunitas terkait pengelolaan dugong dan habitatnya di desa Arakan”

Indikator keempat ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

- 1. Focus Group Discussion (FGD) Kegiatan ini dihadiri oleh 9 orang peserta. Persiapan diskusi dilakukan pada satu hari sebelumnya, dengan menyampaikan ke Kepala Desa Arakan dan beberapa perangkat desa serta masyarakat. Diskusi yang dilakukan pada 24 September 2021 dihadiri oleh sebagian besar perangkat desa, dan beberapa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan. Dari proses jalannya diskusi, peserta menginginkan Hukum Tua (Kepala Desa) hadir di kegiatan tersebut agar bisa menyetujui nantinya kesepakatan yang dihasilkan. Dikarenakan ketidakhadiran Hukum Tua, pertemuan kembali dilaksanakan pada 30 September 2021 di Balai Desa Arakan. Capaian ini bisa di verifikasi lewat foto serta terbentuknya KPD.*
- 2. Workshop pembentukan KPD. Diskusi persiapan dilaksanakan Selasa, 30 Nopember disepakati akan dilaksanakan tanggal 10 Desember, diskusi awal persiapan dan workshop pada tanggal 11 Desember 2021. Proses diskusi awal dilakukan di sore hari dan dihadiri oleh Rignolda Djamaluddin dan perangkat Desa dan nelayan, diskusi terkait konservasi lingkungan dan permasalahan yang terjadi di Desa Arakan, terkait lingkungan dan aktivitas nelayan di laut, serta berdiskusi dengan beberapa tua-tua kampung. Pada tanggal 11 di lakukan workshop penyusunan Visi dan Misi KPD dihadiri oleh 11 orang, Kepala Desa, perangkat desa dan nelayan. Pembahasan terkait visi misi yang di susun dalam Anggaran Dasar (AD) dan Anggaran Rumah Tangga (ART). Diskusi penyusunan ini lebih kepada pokok-pokok Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga. Disepakati untuk melakukan drafting AD dan ART dilakukan oleh Tim KELOLA, dan akan didiskusikan ulang. Disepakati juga bahwa penetapan KPD akan dilakukan dalam bentuk SK Kepala Desa Arakan. Capaian ini bisa diverifikasi dengan adanya Foto kegiatan, AD dan ART serta Rencana Kerja KPD*

Indikator output 2 yang kelima adalah “ Laporan kegiatan 4 kali pendampingan tersedia yang mencakup informasi proses penyusunan perdes, penyusunan rencana program, cara melakukan evaluasi dan bagaimana mengembangkan jaringan dari 1 desa/kelompok ; 1 perdes tentang perlindungan dugong
Proses penyusunan Perdes agak terlambat, sehingga belum bisa diselesaikan. Penyusunan Perdes sudah didiskusikan sejak 5 maret pada saat pengumpulan data kajian akademis, dengan Kepala Desa/Hukum Tua, dan juga Ketua BPD dilanjutkan 11 Maret 2022. Pada prinsipnya sudah disetujui, tetapi perlu proses dan isinya perdes jangan pernah bicara zonasi, karena pasti tidak akan disetujui akibat trauma masa lalu. Diskusi berikutnya pada saat pengumpulan data kajian akademis. Dalam beberapa diskusi disepakati, dibuatkan draft ranperdes Perlindungan Dugong, tetapi masih perlu konsultasi dengan BPD dan pemerintah desa.

Indikator output 2 yang keenam adalah “ Terlaksananya 1 kali workshop sinkronisasi kesepakatan perlindungan dugong dengan rekomendasi praktik pengelolaan perikanan skala kecil yang melibatkan 16 nelayan, pemerintah desa dari desa Arakan, Rap-rap, Poopoh, Bango serta melibatkan TNB, dan DKP Provinsi.

Kegiatan ini tidak dilaksanakan karena menunggu hasil perdes Desa Arakan, tapi masih dalam Proses pembahasan.

Output 3 telah dicapai oleh program ini yaitu *Memodelkan konsep sustainable livelihood dan ecosystem service yang terintegrasi dalam skema perikanan skala kecil berkelanjutan yang mendukung perlindungan dugong*

Indikator output 3 yang pertama adalah : Terdapat peningkatan kapasitas setidaknya 75 % dari 36 peserta dari empat desa mengenai manajemen produksi paska penangkapan ikan meliputi rantai dingin, penanganan di atas kapal dan paska tangkap, serta penyimpanan

Indikator pertama ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni :

Melaksanakan Training Partisipatif Manajemen Produksi Pasca Penangkapan Ikan Kepada Nelayan pada tanggal 18 Nopember 2021 di Desa Poopoh dengan peserta sebanyak 10 orang, pada tanggal 10 Desember di Desa Arakan, dengan peserta sebanyak 11 orang, 9 orang dari Desa Arakan dan 2 orang dari Desa Rap-rap. Materi yang diterima peserta yaitu komposisi kimia ikan, supply chain berbasis ikan, mulai dari ditangkap nelayan, pengumpulan, penyimpanan pengolahan dan distribusi hingga sampai kepada konsumen. Juga penerapan sistim rantai dingin, dimulai sejak dikapal, penyimpanan, distribusi dan sampai kepada konsumen perlu penggunaan es, sehingga kualitas ikan tidak turun dan tetap layak untuk dikonsumsi. Hasil pelatihan menunjukkan di desa Poopoh dan Arakan 14 dari 21 orang meningkat pengetahuannya diatas 75%. Setidaknya 66 % dari 21 orang meningkat pengetahuannya. Narasumber pelatihan ini adalah Ibu Haidy Malingkas dari Dinas Kelautan dan Perikanan Sulawesi Utara. Total Peserta yang mengikuti Pelatihan, sebanyak 20 orang, dan terjadi peningkatan pengetahuan diatas 75% 14 orang dari 21 Peserta atau sebanyak 66 % Peserta meningkat pengetahuannya.

Kegiatan di Desa Mantehage I Bango, tidak terlaksana, karena Dinas Kelautan dan Perikanan tidak mengirimkan Narasumber padahal KELOLA sudah mengirimkan Surat untuk itu.

Indikator output 3 yang kedua adalah Terdapat peningkatan kapasitas setidaknya 75% dari 51 peserta dari empat desa memahami dan mampu melakukan cara pengolahan produk bakso, kaki naga, nugget dan ilabulo ikan

Indikator kedua ini dipenuhi dengan melaksanakan aktivitas yakni

Pelatihan Pengembangan Produk Perikanan melalui usaha rumah tangga kepada perempuan nelayan, dilaksanakan pada Sabtu, 23 November di Desa Poopoh dengan peserta sebanyak 21 orang dan 4 Desember 2021 di Desa Arakan dengan peserta sebanyak 24 orang. Pelatihan yang sama juga dilaksanakan di Desa Rap-rap, atas permintaan Kepala Desa (Hukum Tua). Pelatihan dilaksanakan pada tanggal 30 April, hadir dalam pelatihan ini 16 orang (Narasumber ibu Jane Manoppo dari Swara Parangpuan). Kegiatan di Desa Mantehage I Bango, dilaksanakan pada tanggal 19 Mei 2022, hadir dalam pelatihan ini sebanyak 21 orang. Materi pelatihan adalah pembuatan Bakso, nugget, kaki naga dan ilabulo dari ikan Tuna. Bahan yang bisa digunakan semua jenis ikan. Narasumber dalam pelatihan ini adalah Ibu Djuhria Wonggo dari fakultas Perikanan UNSRAT. Jumlah Total peserta sebanyak 82 orang (81 perempuan dan 1 laki-laki). Terjadi peningkatan pengetahuan diatas 75,60 % (sebanyak 62 orang dari 82 orang peserta).

Indikator output 3 yang ketiga adalah : Terlaksananya 1 kali pelatihan pemandu wisata berbasis komunitas kepada KPD : Terdapat peningkatan kapasitas dari 10 peserta dari satu desa : 75% peserta pelatihan memiliki pengetahuan dasar pemandu wisata

Pelatihan ekowisata dilaksanakan di Desa Arakan pada hari Jumat dan Sabtu, tgl 27 – 28 Mei bertempat di Balai Pertemuan Kampung. Hadir dalam pelatihan ini sebanyak, 10 orang, terdiri dari 6 orang Perempuan dan 4 orang

laki-laki. Fasilitator Pelatihan ini adalah Bapak Frans Rattu, SE, MM, dosen Jurusan Pariwisata, Politeknik Negeri Manado. Materi yang diterima peserta pengenalan ekowisata, homestay dan pemandu Wisata. Para peserta mendalami materi pemandu wisata melalui praktek/simulasi bagaimana menjadi pemandu wisata. Peserta dibagi 3 kelompok sehingga lebih efektif dalam praktek, dan tiap kelompok dibantu staf dan relawan KELOLA. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan 99 % peserta meningkat pengetahuannya, berdasarkan pre dan post test.

Indikator output 3 yang keempat adalah Terlaksananya 1 kali pelatihan bycatch dan dugong terdampar berbasis komunitas kepada KPD 75% peserta pelatihan memiliki pengetahuan dasar bycatch dan dugong terdampar.

Kegiatan ini dilaksanakan pada hari Jumat, 11 Maret 2022, Difasilitasi oleh Muhamad Yasir BPSPL Koordinator Satker Manado. Sesi pertama adalah pemaparan materi dari segi teori terkait penanganan mamalia terdampar. Teori tersebut membahas tentang program kerja BPSPL, wilayah kerja, kasus terdampar dugong dan mamalia di Sulawesi Utara. Juga, ada penyampaian tentang tata cara penanganan saat terdampar yang di dalamnya tercantum kode-kode tertentu.

Dari Pihak BPSPL membawa alat peraga berupa tunda dan kain tebal yang biasanya dipakai dalam penanganan mamalia terdampar. Antusiasme masyarakat terlihat dengan keterlibatan aktif dalam praktek tersebut.

Peserta yang terdiri dari pemerintah desa, nelayan, dan tokoh agama terlibat dalam praktek seperti partisipasi salah seorang peserta yang menjadi dugong untuk ditangani pasca terdampar. Secara bergantian dilakukan oleh peserta agar semua bisa paham apa yang telah dipraktikkan.

Praktek pelatihan ini nantinya juga akan diterapkan dan menjadi pedoman bagi Kelompok Peduli Dugong (KPD) dalam penanganan mamalia yang terdampar. Dalam pelatihan ini satu kekurangan, tidak dilakukan Pre dan Post Test.

Indikator output 3 yang keempat adalah Tersedianya 1 dokumen naskah akademis strategi perlindungan dugong melalui pengelolaan perikanan skala kecil yang berkelanjutan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam 2 tahap yaitu 18 Januari – 08 Februari dan 21 Februari – 7 Maret 2022 melibatkan 5 orang staf KELOLA dan dipimpin oleh Direktur KELOLA.

Kegiatan ini dilaksanakan dalam bentuk Diskusi Tim dan review hasil-hasil kegiatan KELOLA serta melakukan searching dokumem, Jurnal, buku dan laporan-laporan penelitian lain yang dibutuhkan untuk menyusun kajian akademis termasuk aturan perundangan yang dibutuhkan. Setelah melakukan review laporan tersebut kemudian disusun dalam bentuk dokumen. Kegiatan ini merupakan lanjutan dari kegiatan di Bulan Januari, tapi karena belum memenuhi beberapa kebutuhan data dan informasi maka perlu dilanjutkan Bulan februari.

Dokumen tersebut dilengkapi juga dengan diskusi-diskusi dengan pemerintah desa pada saat ada kegiatan di Desa, seperti pertemuan KPD dan Kepala Desa Arakan, serta beberapa Tokoh nelayan di Desa, dalam Kunjungan tanggal 5 Maret 2022, Diskusi dengan Bapak Sabtu Kaser, (tokoh masyarakat di Arakan), juga diskusi Kepala Desa dan Sekdes Rap-rap serta dengan Kepala Dusun II, juga dengan Adolof Katepu (anggota BPD Desa Rap-rap). konfirmasi terkait informasi sero dan kelengkapan profil desa Rap-rap. Di bulan Maret akhirnya dokumen bisa diselesaikan.

Output 4 telah dicapai oleh program ini, yakni “Mengintegrasikan kesepakatan perlindungan dugong dengan rekomendasi praktik pengelolaan perikanan skala kecil dalam profil karakteristik perikanan di empat desa”.

Indikator output 4 yang pertama adalah “Laporan evaluasi proyek di desa Arakan, Rap-rap, Bango yang mencakup informasi tantangan, peluang, cerita sukses, dan rekomendasi tersedia”.

1. *Kegiatan Monitoring dan evaluasi belum tercapai untuk periode pertama. Baru terlaksana untuk 2 desa yaitu Desa Poopoh dan Desa Arakan, dua lainnya sudah direncanakan tetapi karena kesiapan masyarakat blm terlaksana. Tantangan dalam monev keterlibatan masyarakat di Desa Poopoh masih kurang, tetapi cerita menarik bahwa kelompok nelayan melakukan perlindungan terhadap penyu yang datang bertelur di wilayah ini sejak tahun 2015, aktivitas ini masih perlu didalami sehingga mendapat dokumentasi yang baik. Aktifitas Program di Arakan bisa diterima, yang penting tidak mengganggu aktivitas nelayan dilaut. Hal ini terjadi karena nelayan trauma dengan kasus tahun 2003, dimana saat itu pergerakan nelayan dibatasi, sehingga tidak leluasa menangkap ikan. Karena wilayah laut telah di batasi dengan zonasi. Jika berkegiatan di Arakan, jangan pernah singgung tentang zonasi. Kegiatan ini belum tercapai sepenuhnya karena monev baru terlaksana di Desa Arakan dan Desa Poopoh.*

2. *Monev Fase 2*

Pelaksanaan Monev dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan yang lain mengingat waktu pelaksanaan program yang tidak panjang dan berurutan.

Diskusi Monev dengan Poopoh dilaksanakan pada saat pelaksanaan pelatihan database pada tanggal 28 April, yg dihadiri 2 orang,

Diskusi Monev dengan Desa Rap dilaksanakan pada saat pelatihan pengembangan Produk Ibu-ibu, yg dihadiri oleh 16 orang. Diskusi juga dilakukan dengan 2 Anggota BPD Bapak Rudi Haniko dan Adolof Katepu serta Hukum Tua Reelke Raintung.

Diskusi Monev di Desa Bango dilaksanakan setelah selesai pelatihan Pengembangan Produk hasil olahan ikan pada tanggal 25 Mei 2022, yang dihadiri 21 orang ibu dan 3 orang anggota MMP (masyarakat Mitra Polhut)

Diskusi Monev di Arakan dilaksanakan selesai pelatihan ekowisata pada tanggal 31 Mei 2022, dihadiri oleh 11 orang termasuk Hukum Tua Desa Arakan

Desa Poopoh (Minahasa)

Penerimaan masyarakat di Desa Poopoh terutama nelayan cukup baik. Kegiatan Project berjalan cukup baik setelah diskusi dengan pemerintah Desa, Sekretaris Desa dan Kepala Desa.

Di desa Poopoh masih belum bisa merangkul banyak nelayan karena jarak yang cukup jauh. Dan dalam kegiatan pemerintah sering terpisah.

Tantangan di Poopoh, meskipun di Desa Poopoh ada kelompok nelayan Cahaya Trans yang sudah cukup maju, tetapi secara organisasi masih lemah dan perlu penguatan. Managemen organisasi masih perlu perbaikan; untuk membuat pertemuan nelayan dalam jumlah lebih banyak masih kesulitan, ada pertemuan identic dengan uang duduk sudah menjadi kebiasaan, dari program-program pemerintah.

Pembelajaran di Poopoh, ada inisistif kelompok dalam melindungi tempat peneluran penyu, dan masih perlu dukungan. Dalam setahun bisa 2 – 3 kali penyu masuk dan bertelur di lokasi pantai desa Poopoh.

Desa Bango (Minahasa Utara)

Ibu-ibu tidak banyak terlibat dalam kegiatan KELOLA sehingga tidak banyak komentar terhadap kegiatan KELOLA. Ada ibu-ibu yang mengenal KELOLA sejak tahun 2000 dan dampaknya masih bisa dirasakan untuk kegiatan penanaman Cabai, saat ini banyak masyarakat yang menanam cabe.

Pasca pelatihan harapannya bisa mempraktekkan hasil pelatihan untuk alternatif usaha ataupun kebutuhan keluarga.

Ada permintaan untuk masyarakat MMP untuk pelatihan yang sama di Desa Buhias (desa tetangga Bango)

Diawal project penerimaan pemerintah desa cukup baik, tetapi dalam perjalanannya ada staf Balai di Resort Mantehage yang selalu menekan staf jika ada kegiatan harus melapor kepada Resort Balai, sehingga kegiatan di Bango, tidak berjalan lancar sebagai mana rencana awal. Setelah diskusi dengan Kepala Balai, untuk pertama masih tetap harus melapor. Dan akhirnya bisa berkegiatan lagi setelah pertemuan dengan balai berikutnya.

Tantangan di Desa Bango, lokasi pulau sulit dijangkau pada kondisi tertentu, di musim ombak yang biasanya Oktober – Januari, tetapi Oktober tahun 2021, hingga awal Maret tahun 2022, cuaca sering tidak menentu, jadi kesulitan untuk menjangkau Pulau Mantehage.

Tantangan lain adalah Sekretaris Desa, selalu tunduk kepada Kepala Resort Mantehage Taman Nasional Bunaken, sehingga kegiatan sempat tidak berjalan maksimal. Sehingga jika ada kegiatan harus ijin ke Kepala Resort, padahal urusan pemerintahan desa tidak ada hubungan dengan Resort taman Nasional Bunaken.

Tantangan lain adalah untuk mengumpulkan nelayan cukup sulit di Desa Bango, dan hal ini juga sudah pernah disampaikan oleh Sekretaris Desa dan Plt Hukum Tua.

*Kegiatan pelatihan Pasca tangkap rencananya akan dilaksanakan bersamaan dengan pelatihan Ibu-ibu, tapi tidak bisa dilaksanakan karena hingga hari terakhir tidak ada informasi dari Dinas Kelautan dan perikanan Provinsis SULUT. Komunikasi dengan **Kepala Bidang Penguatan Daya Saing Produk Kelautan dan Perikanan**, sehari sebelum kegiatan, katanya mungkin disposisi kepada bidang yang lain. Hal ini juga karena baru terjadi pergantian Kepala Bidang yang baru.*

Desa Rap-rap **Tantangan**

- 1. Keterlibatan nelayan Arakan masih kurang dalam project terutama dalam pertemuan-pertemuan banyak orang, dalam FGD juga paling tinggi 6 orang yang hadir. Hal ini karena waktu mereka melaut yang berbeda, ada yang melaut pagi, ada yang siang/sore dan ada yang malam hari sehingga sulit mengumpulkan dalam waktu tertentu. Kalaupun bisa setiap hari Sabtu.*
- 2. Persiapan menghadapi pemilihan kepala Desa membuat Desa tidak bisa menyatu, dan agak mengganggu dalam pelaksanaan kegiatan di Desa. Contohnya pada saat pelatihan pengembangan produk ada info bahwa kegiatan pemerintah desa adalah kegiatan politik, sehingga beberapa calon peserta tidak datang dalam kegiatan pelatihan.*

Pembelajaran

- 1. Pemerintah Desa sangat mendukung project KELOLA, salah satu hal misalnya dengan meminta pelaksanaan kegiatan pelatihan pengembangan produk untuk ibu2*
- 2. Dukungan tokoh masyarakat dan juga BPD dalam kegiatan*
- 3. Terdokumentasinya wilayah tangkap nelayan*
- 4. Terdokumentasinya peta lamun*
- 5. Antusiasme Ibu-ibu dalam mengikuti pelatihan pengembangan produk*

Desa Arakan

Penerimaan masyarakat terhadap program KELOLA cukup baik, hal ini ditandai dengan kehadiran perwakilan masyarakat dan perangkat desa dalam setiap pertemuan dan pada saat monev dilakukan, meskipun bukan hari yang tepat karena pertemuan biasa dilaksanakan pada hari Jumat Sian pasca Ibadah Jumat.

Kegiatan – kegiatan di Desa Arakan ada keawatiran akses nelayan akan dibatasi, karena trauma masa lalu, dimana masyarakat Arakan harus berhadapan dengan hukum karena menolak zonasi. “yang penting jangan sekali-kali singgung Zonasi, maka program pasti Jalan” demikian kata Hukum Tua Muusa Budiman dalam pertemuan tersebut. Aktivitas terakhir yang dilaksanakan di Arakan, ada FGD untuk pembentukan

Kelompok Peduli Dugong, dan sudah disepakati bersama secara aklamasi, dan akan dilanjutkan dengan pelatihan anggota KPD, serta membentuk struktur Organisasi.

Peran perempuan desa nelayan mirip satu sama lain, dimana penjualan dan pengaturan hasil tangkapan didarat datur oleh perempuan.

Banyak aktivitas nelayan di Arakan, ada nelayan soma, nelayan sero, nelayan tuna dll, masih ada sedikit nelayan bagang yang menangkap ikan putih. Menarik nelayan bagang masih mempertahankan alat tangkapnya, yang sudah digunakan turun temurun.

Tantangan yang dihadapi di Desa Arakan

- 1. Pertemuan dengan masyarakat diminta dilakukan hari Jumat Sabtu dan Minggu, karena desa yang mayoritas Muslim sehingga pada hari Jumat jarang melaut.*
- 2. Hasil tangkapan ikan yang semakin kecil untuk ikan demersal, karena banyaknya nelayan yang menangkap ikan demersal, sehingga tekanan dipesisir sangat tinggi*
- 3. Kerusakan terumbu karang akibat kegiatan pemboman ikan di masa lalu, dibutuhkan waktu yang lama untuk pulih.*
- 4. Wilayah tangkap sebagian nelayan sama dengan tempat bermain dugong*
- 5. mendorong nelayan menangkap ikan lebih jauh (ikan pelagis) dengan meingkatkan armada tangkap terutama mesin, karena perahu cukup memadai.*
- 6. Pengalihan penggunaan alat tangkap sero (teridentifikasi 1 orang nelayan Arakan yang menggunakan sero)*

Pembelajaran

Upaya perlindungan dugong mulai di respon dengan

- 1. Terdokumentasinya Kolam Dugong*
- 2. Terdokumentasinya Peta Lamun, wilayah tangkap nelayan*
- 3. Terbentuknya Kelompok Peduli Dugong (KPD)*
- 4. Inisiatif Penyusunan Perdes Perlindungan Dugong*

Indikator output 4 yang kedua adalah : 1 Film Dokumenter tentang Dugong; Poster terpasang di 25 lokasi strategis; 4 e-poster mengenai perlindungan dugong, peta tata kelola, Biologi dan Peran Dugong dalam ecosystem tampil di media sosial KELOLA dan Burung Indonesia; Publikasi Kegiatan masyarakat, cerita sukses, di 2 media sosial KELOLA (Instagram dan facebook) dan urung Indonesia; 4 papan informasi terpasang di 4 desa (dermaga, jalan desa);

- 1. Pengambilan dokumentasi Film Dokumenter dilaksanakan 2 kali, 18 – 19 Januari 2022 dan 16 – 18 Februari 2022. Harusnya pengambilan gambar dilakukan 3 kali, tetapi anggaran yang tersedia tidak cukup. Untuk Dokumentasi film, membutuhkan waktu yang cukup, dalam rencana 1 kali pengambilan gambar hanya 2 hari, tetapi kendala dilapangan butuh lebih lama dan tim yang lebih banyak karena dokumentasi hewan liar. Atau menggunakan alat seperti camera trap karena jalur dan tempat bermain sudah diidentifikasi. Karena ketersediaan gambar/video yang kurang maka harus cari alternatif mencari gambar.*
- 2. Pembuatan papan informasi tanggal, dimulai sejak Bulan Desember 2021 design oleh Mahasiswa Perikanan, aplikasi gambar di Papan 22-24 Maret 2022, Pemasangan Papan Informasi pada tanggal 12 Mei 2022 di Jalan raya, depan Balai Desa Poopoh, di Pantai Arakan, di Jalan Pertigaan Desa Rap-rap, dan tanggal 16 Mei 2022 di Pintu Masuk Pelabuhan Desa mantehage I Bango.*
- 3. Poster di bagikan kepada sekolah-sekolah LSM Mitra Burung, Dinas Perikanan dan Kelautan Provinsi, Balai Taman Nasional Bunaken, BPSPL, MMP (Masyarakat Mitra Polisi Hutan) di Desa Bango. Sekolah Dasar Mantehage I Bango, SD Negeri Rap-rap, SD Inpres Tatapaan, SD Negeri Poopoh, SD GMIM Poopoh, SMP Satap Poopoh SMP Negeri Rap-rap, Kelompok Peduli Dugong Arakan, pemerintah Desa Arakan, Mahasiswa Politehnik Negeri Jurusan Pariwisata bawah air, Mahasiswa perikanan dan Ilmu Kelautan UNSRAT, Forum Nelayan Pesisir Pantai Malalayang DUA, Akademisi UNSRAT, Pemerintah Desa Rap-rap, Pemerintah Desa Poopoh, Pemerintah Desa Bango, LSM Mitra Burung, Burung Indonesia, Di Papan Informasi Pelabuhan Perahu Pasar Bersehati (tujuan Manado – Mantehage, Bunaken, Manado Tua, Nain), Di Perahu Manado – Bango.*

Terpublikasinya capaian program setidaknya 2 kali setiap bulan di website dan media sosial KELOLA, serta wallacea.org

Publikasi di media sosial KELOLA, terlaksana meskipun terlambat dan belum sesuai dengan target, setiap bulan dua kali, belum semua kegiatan terpublikasi dengan baik. Website KELOLA, sejak awal program berjalan sehingga publikasi tidak berjalan sebagaimana mesitnya. Hal ini karena komitmen pengembang yang tidak berusaha menyelesaikan persoalan di website KELOLA. Rencana untuk memindahkan server, tetapi tidak bisa dilakukan secepatnya karena untuk mengakses di server kelola.org, tidak diserahkan kepada pengguna.

Indikator output 4 yang ketiga adalah: Terdistribusinya hasil kajian akademis sinergi perlindungan dugong dengan pengelolaan perikanan skala kecil serta ; Adanya tanggapan dan masukan terhadap kajian akademis pengelolaan perikanan skala kecil yang mendukung konservasi dugong

Distribusi hasil kajian dilaksanakan pada workshop Konsultasi kajian akademis, dilaksanakan di Ruang pertemuan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Lantai 4. Hasil kajian diterima oleh Akademisi dari Fakultas Perikanan dan Kelautan UNSRAT, Balai TNB, Dinas Kelautan dan Perikanan, BPSPL Makassar Satker Manado, LPPM Unsrat, SEMB (Scientific Exploration Manado Bay), YAPEKA dan kepada Burung Indonesia (softcopy pada saat pertemuan evaluasi di Palu).

Indikator output 4 yang keempat adalah: Terselenggaranya 1 kali seminar daring; Adanya MoU tentang Pengembangan perikanan skala kecil yang mendukung konservasi dugong.

Kegiatan ini diikuti oleh 71 orang; terdiri dari 41 perempuan dan 30 laki-laki. Peserta berasal dari lembaga; Akademisi Fak Perikanan UNSRAT 3 orang, Akademisi Universitas Negeri Gorontalo 1 orang, Balai TNB 2 orang, Dinas Kelautan dan Perikanan Minsel 3 orang, Dinas Kelautan dan Perikanan Minahasa 1 orang, Dinas Kelautan dan Perikanan Minut 1 orang, SEMB (Scientific Exploration Manado Bay) 3 orang, YAPEKA 3 orang, Burung Indonesia 1 orang Komunitas Sapu 1 orang, SEMB 1 orang, Mahasiswa Fakultas Perikanan UNSRAT, Mahasiswa Politeknik Manado, jurusan Pariwisata. Seminar ini menghadirkan 3 Narasumber dari Balai Taman Nasional Bunaken, dari Akademisi Ilmu Kelautan UNSRAT, dan KELOLA. Materi pertama dari Dr. Jardie Andaki, dengan judul "Pengelolaan Perikanan Skala Kecil Berkelanjutan", Materi kedua dari Balai Taman Nasional Bunaken oleh Kepala Balai TNB Bapak Genman Hasibuan S. HUT, MM, dengan judul "Strategi perlindungan dugong di Taman Nasional Bunaken" dan Direktur KELOLA dengan hasil kajian berjudul "Pengelolaan Perikanan Skala Kecil yang mendukung Perlindungan Dugong" dalam seminar ini disepakati 9 butir rekomendasi.

Indikator output 4 yang kelima adalah: laporan akhir proyek yang mencakup informasi pembelajaran berupa cerita sukses, tantangan, peluang, rekomendasi, dan langkah selanjutnya terkait proyek yang dilaksanakan tersedia; Buku laporan akhir akan didistribusikan kepada 4 pemerintah desa Target, Balai TNB, DKP Provinsi, DKP Minahasa, DKP Minahasa Utara, DKP Minsel, BPSPL, Mitra Burung Indonesia

- *Persiapan pembuatan buku dilakukan sejak akhir Bulan Maret. Produksi buku diawali dengan pengumpulan materi dan hasil pengamatan-pengamatan di lokasi program. Beberapa data yang diperlukan untuk melengkapi narasi dalam buku ini meliputi deskripsi sosial-budaya di wilayah proyek, pemetaan sumber daya perairan/ alam serta kegiatan-kegiatan peningkatan kapasitas sumber daya manusia.*
- *Wawancara sejumlah informan (seperti pemangku kebijakan, akademisi serta masyarakat setempat) dilakukan untuk mengkonfirmasi dan memverifikasi temuan-temuan yang didapat.*

- *Data yang terkumpul kemudian dikategorisasi berdasarkan angle atau sudut narasi (analisis). Hasilnya, terkumpul tema-tema sebagai berikut: a) Pembelajaran berupa Cerita Sukses terdiri (narasi sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, deskripsi sumber daya serta deskripsi sejumlah kegiatan atau pelatihan peningkatan kapasitas sumber daya manusia); b) Tantangan (persoalan yang dihadapi masyarakat dan sumber daya alam); c) Peluang (analisis terkait aspek sosial, ekonomi dan ekologi yang berpotensi memberi kontribusi positif bagi masyarakat dan lingkungan); d) Rekomendasi (poin-poin usulan bagi keberlanjutan ekonomi masyarakat sekitar dan sumber daya alam); serta e) Langkah selanjutnya (kegiatan-kegiatan yang dapat melengkapi praktik-praktik yang telah dijalankan dalam program ini, misalnya seputar aspek kebijakan, pengembangan ekonomi, hingga kajian-kajian akademis).*
- *Reduksi data dilakukan untuk memilah informasi demi menjaga struktur narasi dan kebutuhan analisis. Sehingga, tidak semua kegiatan di lapangan yang masuk dalam narasi buku ini.*
- *Secara teknis, data-data yang disajikan dalam buku ini akan ditampilkan dalam bentuk narasi populer. Tujuannya, agar pembaca dari berbagai latar-belakang sosial maupun akademik dapat menerima manfaat.*
- *Dari sisi tampilan fisik, Buku Laporan Akhir Proyek memiliki ukuran kertas F4 (21x33 cm) dengan jenis kertas terdiri dari kertas cover (KD 260 gram) dan kertas isi (KD 150 gram), serta terdiri dari 32 halaman.*
- *Tercetak 100 exp Buku Laporan Akhir Proyek*

Indikator output 4 yang *ketujuh* adalah “*Terdapat setidaknya 300 eksemplar bulletin lolaro yang disebar/di blast kepada nelayan, perempuan nelayan, KPD, pemerintah Desa, Balai TNB, Dinas Perikanan Provinsi, BPSPL, LSM Lokal SEMB, ANTRA, Burung Indonesia, Organisasi Mahasiswa*”).

Melakukan mainstreaming perlindungan dugong kepada stakeholders, kegiatan ini baru mencetak 300 eksemplar Buletin LOLARO, sehingga belum mencapai target sebanyak 300 ex. Buletin sudah disebar/di blast kepada nelayan di 4 Desa, pemerintah desa, Antra, Dinas Perikanan DKP Provinsi, Balai Taman Nasional Bunaken, BPSPL, Akademisi, Mahasiswa, ANTRA, SEMB, Burung Indonesia, pemerintah desa, KPD, masyarakat dan sekolah di 4 Desa, SD Negeri Mantehage I Bango, SD Negeri Poopoh, SD GMIM Poopoh, SMP SATAP Poopoh, SD Negeri Rap-rap, SD Inpres Tatapaan, SMP Negeri Rap-rap.

IV. PEMBELAJARAN

Strategi Implementasi Program:

1. *Strategi program yang baik adalah dengan mendorong partisipasi masyarakat sejak program dijalankan diawal.*
2. *Penguatan masyarakat dan nelayan juga dilaksanakan secara partisipatif*
3. *Melakukan kajian sosial ekonomi masyarakat nelayan secara partisipatif*
4. *Melakukan kajian sumberdaya pesisir dan laut berdasarkan kearifan tradisional dan partisipatif ilmiah*
5. *Pengembangan pengetahuan secara adaptif dan kolaboratif dengan parapihak*
6. *Pengembangan ide-ide ekonomi kreatif, konsep dan kelembagaan pengelolaan ekowisata dugong, database*
7. *Pengembangan konsep perikanan skala kecil berkelanjutan secara partisipatif & kolaboratif*

Tantangan dalam implementasi Program:

1. Waktu penangkapan ikan yang berbeda-beda sehingga nelayan sulit bertemu pada waktu yang bersamaan.
2. Pelibatan parapihak yang berkompeten dalam implementasi program sehingga program bisa berjalan efektif dan lancar
3. Cuaca yang tidak menentu sehingga menghambat perjalanan ke Desa Bango. Kunjungan ke desa Bango perlu ekstra hati-hati, dampaknya Bango agak tertinggal dalam implementasi program
4. Proses pemilihan Kepala Desa membuat masyarakat tidak kompak, sehingga berpengaruh dalam implementasi program.
5. Trauma masa lalu terkait implementasi zonasi TNB yang tidak partisipatif, sangat berpengaruh dalam penyusunan kebijakan di desa.

Rekomendasi

1. Partisipasi aktif masyarakat nelayan merupakan faktor penentu dalam mencapai tujuan program
2. Aktivitas di Desa yang melaksanakan Pilkades harus melibatkan semua pihak, sehingga tidak menimbulkan konflik kepentingan
3. Perlu pendekatan ekstra dan komunikasi yang lebih baik kepada pemerintah propinsi yang berkompeten, untuk lebih aktif berkolaborasi dalam implementasi kegiatan.

Kesimpulan

KELOLA implementasi proyek di Desa Arakan, Rap-rap, Poopoh dan Mantehage I Bango, di Sulawesi Utara pada periode Bulan April 2021 – Mei 2022. Lokasi Proyek merupakan area dengan keanekaragaman hayati yang tinggi. Kerusakan terumbu karang tinggi di perairan Arakan Wawontulap, karena pemboman ikan di masa lampau dan berasal dari luar desa. Penempatan alat tangkap sero di jalur Dugong dan penyu, menyebabkan species ini terjerat (by catch). Lokasi ini juga merupakan lokasi penangkapan ikan favorit bagi nelayan di beberapa desa sekitar, dampaknya tingkat hasil tangkapan ikan semakin menurun. Selain itu perjumpaan dengan dugong juga semakin berkurang karena tingginya aktivitas nelayan. Melalui Program Kemitraan Wallacea II, Perkumpulan KELOLA berupaya memperbaiki serta memperkuat sinergi pengelolaan Perairan Arakan Wawontulap dengan pendekatan penguatan kapasitas perikanan skala kecil berkelanjutan dalam rangka menjaga habitat dugong. Konsep ini memadukan penguatan kapasitas nelayan, peningkatan ekonomi ibu-ibu nelayan dan perlindungan dugong. Proyek ini menghasilkan beberapa peta tematik, peta wilayah tangkap nelayan, peta sebaran lamun, peta batimetri kolam dugong, peta habitat bentik kolam dugong; pengetahuan baru produk hasil ikan bagi ibu-ibu; terbentuknya 1 kelompok Kelompok Peduli Dugong (KPD) di desa Arakan, tersusunnya draft perdes perlindungan dugong, 1 System monitoring database dan 1 dokumen Kajian Akademis. Periode 14 Bulan proyek setidaknya, lima spesies terdampak, dugong, penyu hijau, penyu sisik dan lamun. Dalam implementasi proyek, teridentifikasi 297 orang penerima manfaat program, terdiri dari 109 laki-laki dan 138 perempuan, dari berbagai profesi yakni nelayan, ibu-ibu nelayan, pemerintah desa, badan pemusyawaratan desa, supplier, pemerintah daerah, NGO, akademisi dan mahasiswa.

V. STATUS KEUANGAN

Pemasukan : IDR. **427.500.000**
Pengeluaran : IDR. 427.599.866
Saldo : IDR. - 99.866